
KEPENTINGAN INTERVENSI MILITER ARAB SAUDI DALAM KONFLIK YAMAN SEJAK TAHUN 2015

Ahmad Sholihul Hadi¹, Andi Purwono²✉, Anna Yulia Hartati³

Universitas Wahid Hasyim

e-mail : andipurwono75@gmail.com

Abstrak

Pada tahun 2014, pemberontak Houthi berhasil menguasai ibukota Yaman, Sana'a. Hal ini menyebabkan terjadinya instabilitas di Yaman dan membuat negara-negara tetangga Yaman menjadi terganggu, salah satunya Arab Saudi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kepentingan nasional Arab Saudi melakukan intervensi dalam konflik Yaman yang dipimpin oleh Abdur Rabbuh Mansour Hadi, yang sedang berperang melawan pemberontak Houthi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan data sekunder sebagai sumbernya dan dilengkapi dengan teori kepentingan nasional yang dikemukakan oleh Donald E. Neuchterlein. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Hasil dalam penelitian ini menyebutkan bahwa intervensi militer yang dilakukan oleh Arab terhadap Yaman didorong oleh adanya kepentingan nasional meliputi kepentingan pertahanan, kepentingan ekonomi, kepentingan tatanan dunia, dan kepentingan ideologi.

Kata Kunci : Intervensi, Kepentingan Nasional, Kekuatan Regional, Ideologi

Abstract

In 2014, Houthi rebels captured Yemen's capital, Sana'a. This has caused instability in Yemen and disrupted Yemen's neighboring countries, one of which is Saudi Arabia. The study aims to analyze Saudi Arabia's national interest in intervening in the Yemeni conflict led by Abdur Rabbuh Mansour Hadi, who is fighting against Houthi rebels. This study used descriptive qualitative method, using secondary data. To analyze, theory of national interest by Donald E. Neuchterlein was used. The results stated that the military intervention by Saudi Arabia was driven by national interests including defense interests, economic interests, world order interests, and ideological interests.

Keywords: Intervention, National Interest, Regional Power, Ideology

A. PENDAHULUAN

Yaman merupakan negara yang terletak di kawasan Timur Tengah, di selatan Arab Saudi yang dilanda konflik internal. Salah satu kelompok yang kuat dalam melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Yaman adalah kelompok al-Houthi. Kelompok Houthi juga berada dibawah pengaruh Iran karena satu ideologi Syiah, Iran juga memberikan sejumlah bantuan kepada Houthi berupa bantuan ekonomi serta bantuan militer untuk menguasai Yaman.¹

Salah satu hal yang menarik dari konflik tersebut adalah keterlibatan Arab Saudi Keterlibatan Arab Saudi dalam konflik Yaman menyebabkan kelompok Houthi semakin meradang. Pada tanggal 3 Juni 2011, kelompok oposisi melancarkan serangan roket terhadap Presiden Saleh di istana kepresidenan. Serangan roket ini menyebabkan Presiden Saleh dan kelompoknya mengalami luka-luka akibat serangan tersebut. Presiden Saleh kemudian dilarikan ke Arab Saudi untuk mendapatkan perawatan medis. Peristiwa ini kemudian dianggap kelompok oposisi sebagai tumbangnya rezim Presiden Saleh. Karena desakan dari kelompok oposisi dan kelompok masyarakat yang anti dengan pemerintah Presiden Abdullah Saleh, ia kemudian digantikan oleh Abd Rabbuh Mansour Hadi.²

Pada 25 Maret 2015, Arab Saudi melancarkan serangan militer besar-besaran di Yaman untuk menghancurkan pemberontak Houthi. Arab Saudi mengirim 100 pesawat tempur dan 150.000 tentara untuk operasi militer ini.⁷ Arab Saudi telah melakukan penyerangan terhadap pangkalan udara, pusat komando, tempat penyimpanan senjata milik koalisi yang mendukung gerakan Houthi. Para pemberontak Houthi telah tersebar secara teritorial dan kekuatan mereka dibantu oleh Ali Abdullah Saleh yang merupakan mantan presiden Yaman yang memberikan akses kepada Iran untuk masuk ke wilayah Yaman. Dewan Kerjasama Negara Teluk (Gulf Cooperation

¹ Siapakah Pemberontak Houthi ?, tersedia dalam <https://kisahmuslim.com/4969-siapakah-pemberontak-houthi.html> diakses pada 10 Desember 2022.

² Wapres Yaman Ambil Alih Kursi Presiden. Tersedia dalam <https://dunia.rmol.id/read/2011/06/06/29253/wapres-yaman-ambil-alih-kursi-presiden> diakses pada 10 Desember 2022.

Council/GCC) yang dipimpin Arab Saudi juga mengundang Presiden Saleh untuk menghadiri pertemuan dengan bertujuan untuk memediasi pemerintah Yaman dan kelompok oposisi.³

Apa faktor yang menyebabkan Arab Saudi melakukan intervensi ke Yaman sejak tahun 2015 ? Donald E. Neuchterlein menyatakan bahwa kepentingan nasional merupakan suatu kebutuhan dan keinginan yang dimiliki oleh suatu negara yang berdaulat melalui hubungannya dengan negara berdaulat lainnya dalam suatu lingkungan eksternal. Menurut Donald E. Neuchterlein, terdapat empat dasar kepentingan nasional meliputi Kepentingan Pertahanan, Kepentingan Ekonomi, Kepentingan Tatanan Dunia, dan Kepentingan Ideologi.⁴

Sejumlah riset terdahulu telah mengkaji persoalan krisis Yaman ini. Meski demikian, belum ada studi yang mengkaji kepentingan Arab Saudi dalam ksisis tersebut. Fozia Jan dan Shazia Majid dalam “Yemen Crisis and the Role of Saudi Arabia” menjelaskan peran Arab Saudi dalam krisis Yaman.⁵ Arab Saudi bekerja sama erat dengan Amerika Serikat memiliki kesempatan untuk membagi Yaman sebagai cara untuk mengurangi perubahan strategis kemenangan Houthi. Hal ini akan memastikan bahwa Arab Saudi dan Gulf Cooperation Council (GCC) memiliki titik selatan menuju Samudera Hindia dan Amerika Serikat akan mempertahankan kontrolnya di Teluk Aden. Penelitian Fozia Jan dan Shazia Majid ini mengkaji peran Arab Saudi dalam krisis Yaman sementara penelitian penulis mengkaji alasan pendorong intervensi Arab Saudi.

Riset kedua dari Jirajoj Mamadkul tahun 2016 berjudul “Saudi Arabia – Iran’s Foreign Policy Crisis: A Case Study of Execution of Saudi Shia Cleric Shaikh Nimr al-Nimr” yang menyimpulkan bahwa akar penyebab krisis hubungan antarnegara tersebut adalah persaingan mereka

³ Media Indonesia, Saleh Desak Oposisi Berdialog, Koran edisi Kamis 07 April 2011, hlm.13.

⁴ Neuchterlein, D. E. (1976). National interests and foreign policy: A conceptual framework for analysis and decision-making. *Review of International Studies*, 2(3), 246-266.

⁵ Fozia Jan and Shazia Majid. “Yemen Crisis and the Role of Saudi Arabia”. *International Journal of Arts and Humanities*. (January 2017).

untuk tujuan menjadi hegemon di kawasan dan menjadi pemimpin dunia Islam.⁶ Artikel ini menganalisis faktor berkembangnya krisis kedua negara sementara riset penulis mengkaji faktor pendorong intervensi Arab Saudi di Yaman.

Penelitian ketiga ditulis Usjid U. Hameed dengan judul “The Saudi-Iranian Rivalry: A Foreign Policy Analysis Approach”. Dalam peneliannya, Usjid U. Hameed menggunakan pendekatan Foreign Policy Analysis (FPA) dalam melihat persaingan antara Arab Saudi dengan Iran. Kekhawatiran mengenai kekuatan dan ideologi relatif berfokus pada faktor pembuat kebijakan dalam negeri untuk menyatakan bahwa persaingan dimotivasi oleh isu-isu kekuasaan dan identitas serta politik dalam negeri.⁷

Riset keempat ditulis Jeremy M. Sharp tahun 2017 berjudul Congressional Research Service. “Yemen: Civil War and Regional Intervention.” Laporan ini memberikan materi tentang krisis yang sedang berlangsung di Yaman dan respon kebijakan Amerika Serikat.⁸ Pada bulan Maret 2015, Arab Saudi dan anggota koalisi yang dibentuknya (koalisi pimpinan Arab Saudi) melancarkan sebuah operasi militer yang bertujuan memulihkan pemerintahan Presiden Abdu Rabbu Mansyur Hadi yang diakui secara internasional.

Riset kelima ditulis Mukhlisa Nur Andini tahun 2016 berjudul “Pengaruh Iran Dalam Konflik Yaman (Pasca Arab Springs).”⁹ Keterlibatan Iran dalam konflik Yaman bermula dari kesamaan ideologi Syiah Iran dengan kelompok pemberontak al-Houthi Yaman. Motivasi di balik keterlibatan Iran dalam konflik Yaman adalah untuk memperluas pengaruh

⁶ Jirajoj Mamadkul, “Saudi Arabia – Iran’s Foreign Policy Crisis: A Case Study of Execution of Saudi Shia Cleric Shaikh Nimr al-Nimr”, (Institute of Diplomacy and International Study, Rangsit University, 1 November 2016).

⁷ Usjid U. Hameed, “The Saudi-Iranian Rivalry: A Foreign Policy Analysis Approach”, (Towson University Journal of International Affairs).

⁸ Jeremy M. Sharp, “Yemen: Background and U.S. Relations”, Congressional Research Service, March 3rd, 2011.

⁹ Mukhlisa Nur Andini tahun 2016 berjudul “Pengaruh Iran Dalam Konflik Yaman (Makasar, Unhas, 2016)

ideologi Syiah di Yaman dan membantu kelompok Houthi yang memiliki ideologi serupa. Pengaruh Iran dalam konflik Yaman dapat dilihat dalam dua bidang, yaitu bidang politik dan militer. Di bidang politik, Iran berusaha memperluas pengaruh ideologi Syiahnya melalui kudeta kelompok pemberontak Al-Houthi di Yaman. Di bidang militer, pengaruh Iran terlihat pada pasokan senjata dan penasihat militer kepada kelompok Al-Houthi di Yaman. Perbedaan antara penelitian ini dan "Pengaruh Iran dalam Konflik Yaman (Pasca Arab Springs)" adalah bahwa skripsi tersebut melihat pengaruh Iran dalam konflik Yaman sedangkan penulis melihat dari sudut pandang kepentingan Arab Saudi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan strategi penelitian yang biasanya lebih menekankan kata daripada kuantifikasi dalam pengumpulan dan analisis data.¹⁰ Penelitian kualitatif menekankan pendekatan induktif terhadap hubungan antara teori dan penelitian, di mana penekanannya ditempatkan pada generasi teori. Kemudian, untuk unit analisis pada penelitian ini adalah kebijakan intervensi militer Arab Saudi di Yaman. Kemudian untuk level eksplanasinya adalah keterlibatan Iran di Yaman sehingga mempengaruhi unit analisis untuk bertindak. Dan kedua hubungan ini dilihat dalam level analisis tingkat negara. Teknik pengumpulan data penelitian pada penelitian ini didasarkan kepada data-data primer dan sekunder. Data-data primer mencakup data-data yang berasal dari pemerintahan Arab Saudi langsung seperti website Kementerian Luar Negeri, Kedutaan Besar, speech dari aktor negara, serta white paper dari Arab Saudi. Kemudian data-data pendukung yaitu data sekunder seperti buku, artikel jurnal, portal berita online, dan dokumen-dokumen yang

¹⁰ Becker, S., Bryman, A., & Ferguson, H. (Eds.). (2012). *Memahami penelitian untuk kebijakan sosial dan pekerjaan sosial: tema, metode dan pendekatan*. pers kebijakan.

dianggap valid untuk dijadikan referensi sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Intervensi di wilayah darat

Koalisi memulai intervensi melawan kelompok Houthi pada 26 Maret 2015, dan mulai melakukan blokade darat, laut dan udara. Dalam melancarkan intervensinya, Arab Saudi dan koalisinya meluncurkan senjata peledak yang mencakup berbagai persenjataan, tetapi di Yaman istilah ini sebagian besar mengacu pada sistem penembakan tidak langsung seperti roket dan mortir. Senjata-senjata ini bertanggung jawab atas 23 persen dari kematian dan luka-luka warga sipil yang tercatat akibat senjata peledak di Yaman. *Action on Armed Violence* (AOAV) adalah organisasi amal yang berbasis di Inggris yang bekerja untuk mengurangi bahaya dan membangun kembali kehidupan yang terkena dampak kekerasan bersenjata. AOAV bekerja dengan komunitas yang terkena dampak kekerasan bersenjata, menghilangkan ancaman senjata, mengurangi risiko yang memicu kekerasan dan konflik, dan mendukung pemulihan korban dan penyintas. *Action on Armed Violence* (AOAV) mencatat 1.037 kematian dan luka-luka warga sipil dari penggunaan peluru artileri, mortir dan roket di 40 Yaman hingga 31 Juli 2015. Secara total, 1.104 kematian dan cedera dicatat yang berarti bahwa warga sipil merupakan 94 persen dari catatan kematian dan cedera akibat senjata peledak yang diluncurkan. Senjata-senjata ini telah ditembakkan ke daerah-daerah berpenduduk di Yaman oleh pasukan negara dan non-negara.¹¹

Selain senjata peledak roket dan mortir yang diluncurkan oleh koalisi Arab Saudi, perangkat peledak yang ditingkatkan (*Improved*

¹¹ Action on Armed Violence (AOAV) dan United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (UNOCHA). State of Crisis: Explosive Weapons in Yemen. London. Action on Armed Violence (AOAV) and OCHA Policy Development and Studies Branch.

Explosive Device/IED) yang pada dasarnya adalah bom rakitan juga digunakan oleh aktor bersenjata nonnegara. Yaman telah mengalami beberapa serangan yang sangat merusak menggunakan alat peledak improvisasi (IED). *Action on Armed Violence* (AOAV) mencatat 20 serangan IED di Yaman selama tujuh bulan pertama pada tahun 2015. Serangan-serangan ini bertanggung jawab atas 17 persen kematian dan cedera warga sipil di Yaman pada tahun 2015. IED telah membunuh dan melukai 848 orang, 774 di antaranya adalah warga sipil. Tiga perempat dari semua serangan IED di Yaman hingga 31 Juli 2015 telah terjadi di daerah-daerah berpenduduk.

2. Intervensi di wilayah laut

Selain wilayah darat, serangan juga dilakukan oleh koalisi Arab Saudi di wilayah udara, dimana senjata peledak juga diluncurkan melalui pesawat terbang. Mayoritas kematian dan luka-luka warga sipil yang dilaporkan dari ledakan di Yaman 60 persen disebabkan oleh senjata peledak yang diluncurkan dari udara seperti rudal dan bom yang diluncurkan dari pesawat besar. AOAV mencatat total 3.287 kematian dan luka-luka di Yaman akibat senjata peledak yang diluncurkan dari udara udara. Dari jumlah tersebut, 82 persen dilaporkan adalah warga sipil. Dari serangan udara yang dimulai di Yaman pada 26 Maret 2015, ada beberapa serangan udara yang mengakibatkan sejumlah besar kematian dan cedera warga sipil, seperti pemboman sebuah tenda pengungsian di Mazraq pada 30 Maret yang menewaskan sedikitnya 40 orang, atau ketika sebanyak 65 warga sipil tewas ketika enam bom jatuh di kompleks perumahan di kota pelabuhan Mokha pada 24 Juli. Lebih dari setengah dari serangan udara di Yaman ini dilaporkan di daerah berpenduduk, termasuk serangan yang terjadi di kota Sana'a. Insiden yang mengakibatkan jumlah kematian warga sipil dan cedera terbesar yang tercatat dari senjata-senjata peledak udara terjadi di Sana'a pada tanggal 20 April 2015. Serangan udara terjadi sekitar pukul 10.30 pagi menabrak depot

rudal di sisi gunung di distrik barat Faj Attan. Penduduk sekitar menggambarkan ulang ledakan itu seperti gempa bumi. AOAV mencatat total 25 kematian warga sipil dan 398 cedera dalam pemboman Faj Attan.

Meskipun serangan udara dilaporkan diarahkan pada sasaran militer, kekuatan ledakan terasa di banyak wilayah padat penduduk. Rumah-rumah yang terletak di perumahan dekat sumber ledakan rata dengan tanah. Gelombang kejutnya terasa hingga empat mil jauhnya, dan pekerja Palang Merah setempat melaporkan bahwa korban sipil tersebar di seluruh kota dan jendela hancur serta puing-puing bangunan berserakan di Sana'a. Sana'a telah berulang kali diserang dengan pengeboman udara dan serangan senjata peledak lainnya. Banyak serangan yang dilaporkan menargetkan sasaran militer seperti gudang senjata atau pos-pos pemeriksaan, tetapi warga sipil masih terjebak dalam efek wilayah yang luas dari senjata peledak yang digunakan. Menurut penilaian kerusakan yang dilakukan oleh Institut Pelatihan dan Penelitian PBB pada 15 Mei 2015, 440 bangunan telah terkena dampak dari kekerasan bersenjata di ibu kota, dengan 74 bangunan dilaporkan hancur total.

Pada tanggal 4 Juli, dua serangan udara menghantam pasar yang sibuk di Beni Hassan di provinsi Hajjah. Ledakan pertama menghantam sebuah pompa bensin sekitar pukul 8.30 malam. Yang kedua, setengah jam kemudian, jatuh di jantung pasar yang ramai serta dua restoran dan sebuah hotel. Staf medis kewalahan oleh skala dan tingkat keparahan cedera. Seluruh tim terkejut dengan apa yang telah mereka lihat, terutama karena itu terjadi pada orang yang menikmati malam di bulan Ramadhan.

Koalisi memulai kampanye pengeboman udara melawan pasukan Houthi pada 26 Maret 2015, dan mulai melakukan blokade darat, laut dan udara untuk menghindari masuknya senjata yang ditujukan kepada kelompok Houthi. Sejalan dengan tujuan tersebut,

pada tahun 2016 bandara Sana'a ditutup untuk semua penerbangan komersial termasuk untuk orang-orang yang membutuhkan perawatan medis di luar negeri. Mengunci 28 juta orang dan mengunci 500.000 47 MT makanan dan bahan bakar, dan bantuan lain sebanyak 1.476 MT⁶². Bandara merupakan salah satu jalur yang penting di Yaman karena ketergantungan negara pada impor. Jalur ini terhambat karena sebagian besar bandara di Yaman tidak terbuka untuk lalu lintas sipil, dan transportasi melalui laut tunduk pada rezim inspeksi koalisi terkait dengan embargo senjata yang diamanatkan oleh Dewan Keamanan PBB.

3. Intervensi di wilayah udara

Selain wilayah darat dan udara, wilayah laut juga tidak luput dari serangan Arab Saudi. Pertama, blokade laut koalisi Arab Saudi diberlakukan segera setelah kampanye pemboman dimulai pada 26 Maret. Seorang juru bicara koalisi mengatakan bahwa semua kapal angkatan laut yang dibutuhkan untuk blokade sudah ada, dan mereka memantau semua kapal yang akan memasuki dan meninggalkan pelabuhan Yaman. Empat profesional industri perkapalan mengatakan kepada Human Rights Watch bahwa menurut catatan pengiriman, sejak 28 Maret tidak ada kapal yang memuat pasokan bahan bakar yang memasuki Yaman. Mengilustrasikan dampaknya, seorang pekerja bantuan melaporkan bahwa daerah konflik di Aden mengalami pemadaman listrik selama 10 hari.

Petugas pengiriman barang mengatakan kepada Human Rights Watch bahwa untuk memasuki pelabuhan Hudaydah dan Saleef yang berada di pantai barat Yaman, dokumen aplikasi pengiriman barang harus diajukan ke Kementerian Transportasi Yaman yang saat ini berbasis di Jeddah, Arab Saudi dan harus mendapat persetujuan dari pasukan koalisi. Untuk Aden, aplikasi harus diajukan ke kantor Popular Resistance Committee di Aden yang kemudian akan melaporkannya terlebih dahulu ke pasukan koalisi. Selain itu, mereka

juga harus membuktikan bahwa muatan mereka tidak akan bermanfaat bagi Houthi, tetapi mereka tidak mengerti apa yang diperlukan untuk melakukan ini, dan koalisi belum mengeluarkan instruksi selanjutnya. Kemudian, pada 14 April, Dewan Keamanan PBB memberlakukan embargo senjata dan pembatasan perjalanan terhadap kelompok Houthi. Selain itu, barang-barang yang diembargo dan prosedur blokade juga tidak diumumkan secara terbuka.

Faktor Pendorong Intervensi Militer Arab Saudi Terhadap Konflik Yaman

Keterlibatan Arab Saudi dan Iran dalam konflik Yaman tidak lepas dari konflik mereka berdua sendiri. Jika ditarik dari sejarahnya, hubungan kedua negara sudah memanas sejak awal Resolusi Iran pada tahun 1976 yang dibawa oleh Khomeini yang beraliran Syiah, sementara Arab Saudi sendiri merupakan negara yang beraliran dan mayoritas Sunni. Pada saat itu, Shah Reza Pahlevi bagi revolusioner Iran dianggap sebagai sebuah kesombongan politik pada negara – negara Teluk. Sementara itu Arab Saudi menganggap bahwa Shah Reza Pahlevi merupakan sumber stabilitas dan penyeimbang di beberapa negara Timur Tengah.¹²

Baru-baru ini, konflik semakin hangat yang berawal Arab Saudi mengeksekusi ulama Syiah Sheikh Nimr-Al Nimr karena dianggap ingin melakukan tindakan terorisme. Hal tersebut langsung dibalas oleh Iran dengan menyerang kedutaan besar Arab Saudi yang berada di Teheran karena rasa simpati mereka sesama Syiah. Kemudian, hal ini membuat kemarahan pemerintah Arab Saudi dengan memutuskan hubungan diplomatik Arab Saudi dengan Iran yang mengakibatkan terjadinya krisis terbaru di Timur Tengah.¹³

Setelah terjadinya konflik-konflik tersebut, kemudian Arab Spring melanda negara-negara Timur Tengah, khususnya Yaman yang

¹² Rich, B. (2012). Gulf War 4.0: Iran, Saudi Arabia and the complexification of the Persian Gulf equation. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 23(4), 471-486.

¹³ Muhamad, S. V., (2016). "Krisis Hubungan Arab Saudi – Iran", *Info Singkat Hubungan Internasional*, 8(1): 5-8.

memunculkan konflik internal di dalamnya. Iran hadir di Yaman membantu kelompok pemberontak Houthi melawan pemerintah Yaman. Hal ini mengakibatkan Presiden Hadi pergi ke Arab Saudi untuk meminta bantuan. Menanggapi permintaan presiden Hadi, koalisi yang dipimpin Arab Saudi yang sebagian besar negara-negara Arab termasuk Mesir dan Uni Emirat Arab mulai melancarkan serangan udara dan blokade laut terhadap pasukan Houthi di bawah kampanye Operation Decisive Storm. Pada Juli 2015, koalisi yang dipimpin Saudi mampu merebut kembali Aden, Yaman. Sebagai upaya untuk mengurangi pasokan aliansi Houthi, koalisi yang dipimpin Saudi meluncurkan Operation Golden Arrow pada Januari 2016 untuk mengambil kendali pantai barat.¹⁴

Adanya kebijakan intervensi militer Arab Saudi ini, didasari oleh kepentingan nasional Arab Saudi dalam menghadapi keterlibatan Iran di Yaman terhadap pasukan Houthi. Sesuai dengan kerangka konseptual yang telah dijelaskan sebelumnya, kepentingan nasional Arab Saudi berdasarkan pada beberapa hal yang dijelaskan di bawah ini.

1. Kepentingan Pertahanan

Seperti krisis sebelumnya, krisis terbaru di Yaman menyebabkan kekhawatiran dikalangan elit pengusaha Saudi tentang perkembangan tersebut. Mereka memperhatikan bahwa meningkatnya kekuatan Houthi yang memiliki hubungan dengan Iran. Selain itu, perluasan pengaruh di negara itu oleh kelompok-kelompok teroris seperti Al-Qaeda in the Arabian Peninsula (AQAP) akan memiliki konsekuensi keamanan negatif bagi Arab Saudi. Dengan demikian, mereka mencari stabilitas politik dan integritas teritorial Yaman, yang mereka pikir hanya mungkin dilakukan melalui pemerintah pusat yang kuat. Berdasarkan alasan ini, Arab Saudi mendukung Presiden Hadi

¹⁴ Karakir, İ. A. (2018). Ongoing conflict in Yemen: A proxy war?. *Tesam Akademi Dergisi*, 5(2), 121-149.

dan bertujuan mengembalikan Presiden Hadi kepada kekuasaan melalui intervensi militer langsungnya ke Yaman.¹⁵

Menurut kepentingan pertahanan nasional Arab Saudi, ada empat alasan mendasar dibalik kesediaannya untuk menyetabilkan Yaman dibawah pemerintahan Presiden Hadi, yaitu mengamankan perbatasan Arab Saudi, membendung ambisi ekspansionis regional Iran, memerangi ancaman teroris, dan menjaga keamanan regional Yaman. Dalam hal ini, perang melawan blok Houthi, yang diklaim bahwa didukung oleh Iran adalah prioritas utama Kerajaan. Arab Saudi telah menjadi sasaran serangan oleh Houthi. Menurut Kementerian Luar Negeri Saudi, antara Mei 2015 dan 27 Januari 2017 terdapat lebih dari 40 serangan rudal oleh separatis Houthi yang menargetkan Arab Saudi, diantaranya sembilan rudal mengenai wilayah Saudi. Hal ini mengakibatkan meningkatnya arus migrasi dari Yaman ke Arab Saudi yang merupakan komponen lain perhatian Saudi pada keamanan perbatasannya. Sebagai akibat dari krisis yang sedang berlangsung di Yaman, lebih dari satu juta pengungsi mencari perlindungan di tetangga utara mereka.

Arab Saudi juga menegaskan bahwa intervensi diperlukan untuk mempertahankan keamanannya sendiri. Arab Saudi melihat Yaman sebagai “halaman belakangnya” dan menyalahkan Iran karena mendukung pemberontak Houthi, dari minoritas Zaydi di negara itu, yang berperang bersama mantan presiden Yaman, Ali Abdullah Saleh. Selain itu, mata rantai terlemah dalam rantai keamanan Semenanjung Arab dan menjadi mangsa mudah bagi Teheran untuk menembus dan memanipulasi. Bagi Arab Saudi, Houthi mewujudkan apa yang ingin dicapai Iran di seluruh dunia Arab, yaitu pembinaan aktor bersenjata non-negara dan non-Sunni yang dapat menekan musuh-musuh Iran baik secara politik maupun militer yang berakibat kepada ancaman

¹⁵ Rugh, W. A. (2015). Problems in Yemen, domestic and foreign. *Middle East Policy*, 22(4), 140-152.

terhadap pertahanan Arab Saudi. Ini bisa menjelaskan kepentingan Arab Saudi dalam melancarkan kampanye militer di sana.¹⁶

2. Kepentingan Ekonomi

Kepentingan Arab Saudi dengan Yaman dimulai pada awal 1920-an dengan upaya untuk mengendalikan banyak sekali suku-suku Yaman dan mengamankan perbatasan luarnya. Alasan penting lainnya mengapa Arab Saudi tertarik pada Yaman adalah akses Sanaa ke selat Bab el-Mandeb yang menghubungkan Laut Merah ke Samudra Hindia dan merupakan gerbang utama Arab Saudi untuk mengekspor minyak.¹⁷

Arab Saudi menjadi hambatan yang kuat bagi Iran untuk memperluas pengaruhnya di Yaman. Arab Saudi juga memiliki kehadiran yang kuat di Yaman karena ikatan sejarah, budaya, sosial, dan ekonomi. Pengaruh politik ini juga terkait dengan keakraban dan pengalaman Arab Saudi dalam menangani kompleksitas yang ada disana. Arab Saudi juga memberikan dukungan besar yang ditawarkan kepada aparat pemerintah dan non-pemerintah Yaman. Beberapa memperkirakan jumlah dukungan Saudi ke Yaman selama beberapa tahun terakhir sekitar \$50 miliar.

Mengingat hubungan dekat ini, Arab Saudi melakukan intervensi militer di Yaman dengan partisipasi banyak negara Arab lainnya. Langkah ini datang untuk melawan upaya Houthi yang memperluas kendali mereka atas semua wilayah Yaman oleh angkatan bersenjata dan untuk mengakhiri penetrasi pengaruh Iran di Yaman. Hal ini dilakukan dengan mengirimkan pesan yang jelas kepada Iran bahwa Arab Saudi bertekad untuk melestarikan keseimbangan politik

¹⁶ Fattah, K. (2013). Yemen—Another Battlefield in Saudi–Iran Proxy War. Middle East Voices, VOA News, November, 21. Tersedia dalam <https://middleeastvoices.voanews.com/2013/11/insightyemen-another-battlefield-in-saudi-iran-proxy-war-16406/>, Diakses pada tanggal 10 Desember 2022.

¹⁷ Gopalakrishnan, M., 2016. “Why is Saudi Arabia Interested in Yemen?”, DW News, Tersedia dalam <https://www.dw.com/en/why-is-saudi-arabia-interested-in-yemen/a-36000785>, Diakses pada 31 Agustus 2022

yang ada di Yaman karena menganggap Yaman sebagai area vital dan sarana kedalaman strategisnya. Riyadh juga ingin bertekad untuk mempertahankan pengaruh dan kepentingannya dalam bidang vital ini dengan menggunakan cara yang berbeda termasuk kekuatan kerasnya yang telah sangat membatasi pergerakan Iran di Yaman.

3. Kepentingan Tatanan Dunia

Arab Saudi adalah salah satu negara terkaya di Timur Tengah, yang memiliki status tertinggi sebagai produsen minyak utama. Selain itu, Arab Saudi adalah monarki pertama yang didirikan di Teluk, yang memberikan proyeksi sebagai model untuk wilayah yang lebih kecil di wilayah tersebut. Negara ini melihat dirinya sebagai pemimpin di Teluk. Hal ini dapat dilihat di situs web Kementerian Urusan Luar Negeri, yang berbunyi bahwa, “Arab Saudi menelusuri akarnya kembali ke peradaban paling awal di Semenanjung Arab. Sejak Raja Abdul Aziz mendirikan Kerajaan modern pada tahun 1932, transformasinya sangat maju. Kerajaan telah mengubah dirinya dari negara padang pasir menjadi negara modern, canggih dan pemain utama di panggung internasional”. Hal itu menambah persepsi bahwa Riyadh ingin mengambil tempat penting dalam masalah ekonomi dan strategis di wilayah tersebut.¹⁸

Dibalik keinginan menganggap Arab Saudi sebagai pemimpin di kawasan Teluk, menjamin status quo juga sangat penting untuk mengamankan tidak hanya kepemimpinan regional Saudi tetapi juga sistem politik dan ekonominya. Sistem kesejahteraan berbasis minyak yang kompleks menjamin keabsahan monarki dan para pemimpin yakni bahwa ketidakstabilan diluar dapat memengaruhi hubungan negara—masyarakat didalam negeri dan menjadi ancaman bagi kelanjutan rezimnya. Raja Abdullah menekankan bahwa Riyadh telah

¹⁸ Saudi Ministry of Foreign Affairs, (2017). “Saudi Arabia and the Yemen Conflict” Hal.13, Tersedia dalam https://www.saudiembassy.net/sites/default/files/WhitePaper_Yemen_April2017_0.pdf Diakses pada tanggal 5 September 2022.

memainkan peran aktif di Teluk dan arena Islam untuk memperkuat basis kerja sama untuk menjaga identitas negara-negara Arab dan Muslim. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan masalah mereka, mempertahankan kepentingan mereka, serta menghadapi bahaya perpecahan dan perjuangan untuk mengancam entitas mereka. Singkanya, Riyadh memproyeksikan peran yang menentang kekuatan apapun, negara atau non-negara, yang menyerukan revisi status quo.

Saudi percaya bahwa Houthi merupakan ancaman yang signifikan terhadap keamanan kawasan karena hubungan mereka yang jelas dengan Iran. Dalam logika Saudi, mengambil sikap militer terhadap kelompok itu adalah cara untuk memeriksa ekspansi Iran yang tidak diinginkan di seluruh semenanjung. Kementerian Luar Negeri Saudi menyatakan bahwa krisis tersebut adalah akibat langsung dari penerobosan terang-terangan oleh Iran ke dalam urusan internal Yaman. Teheran bertujuan untuk merusak keamanan dan stabilitas Yaman, memicu perpecahan sektarian dan menggagalkan upaya internasional yang berusaha untuk mencapai penyelesaian damai krisis Yaman.¹⁹

Maka keputusan Arab Saudi dalam mengeluarkan kebijakan intervensi militernya dalam menghadapi pengaruh Iran di Yaman adalah untuk menegaskan status Arab Saudi sebagai regional power di Timur Tengah. Klaim Saudi untuk kepemimpinan regional menerima hambatan karena Kerajaan gagal membangun koalisi melawan Iran. Pengaruh Iran di Irak, Yaman, dan Lebanon mengungkapkan kegagalan Kerajaan dalam bertindak sebagai kekuatan regional yang dapat mempengaruhi hasil di lingkungannya.

¹⁹ Saudi Arabia Embassy for Belgium, (2016). "Saudi Arabia Condemns Ongoing Iranian Regional Interference and Aggression". Tersedia dalam <http://ksaembassy.be/en/saudi-arabiacondemns-ongoing-iranian-regional-interference-aggression/>. Diakses pada tanggal 7 September 2022.

4. Kepentingan Ideologi

Kepentingan Ideologi merupakan perlindungan terhadap seperangkat nilai, yang dimiliki dan dipercayai oleh orang-orang dari bangsa-bangsa secara universal (melindungi nilai-nilai ideologi negaranya dari ancaman ideologi negara lain).

Apabila kita kaitkan dengan kebijakan Iran tentang dukungannya terhadap kelompok Houthi yaitu untuk mengeksplor mode revolusinya. Sedangkan Arab Saudi yang berideologi Islam Sunni, tentunya mencegah agar pemerintahan yang dikuasai Islam Sunni tidak jatuh ke kelompok Houthi yang berkeyakinan Syiah.

Nilai-nilai ideologi dan norma Wahabi yang masuk ke dalam sistem politik Arab Saudi dikarenakan adanya monarki yang diciptakan dibawah naungan nilai dan norma ini sejak tahun 1932. Riyadh memegang dua dari tiga kota suci Islam, Madinah dan Makkah, dan menampung haji, ziarah muslim yang luas, serta menerima orang-orang dari seluruh dunia. Selain itu, gelar resmi raja adalah gelar “Penjaga Dua Masjid Suci” yang memberi “tugas Islam” untuk dipenuhi terhadap semua Muslim. Singkatnya, Arab Saudi memproyeksi dirinya sebagai pemimpin spiritual alami di kalangan Muslim. Setelah menyelesaikan tugas dan kewajibannya, raja juga memebrikan sumbangan kepada organisasi-organisasi Islam.²⁰

Dibalik intervensi yang dilakukan Arab Saudi terhadap Yaman adalah untuk mencegah pengaruh Iran yang berkembang di Yaman. Para pemimpin Saudi telah curiga bahwa Syiah Houthi adalah proxy dari Iran dan bahwa mereka bekerja sama untuk berusaha mengepung Saudi. Kerajaan memiliki minoritas Syiah dan karena elit penguasa Saudi khawatir tentang pengaruh Iran atas warga negara Syiah Saudi. Dari perspektif ini, perang adalah reaksi terhadap pengaruh Iran yang berkembang di Semenanjung Arab melalui gerakan pemberontak

²⁰ Cerioli, L. G. (2018). Roles and International Behaviour: Saudi–Iranian Rivalry in Bahrain’s and Yemen’s Arab Spring. *Contexto Internacional*, 40, Hal. 300.

Houthi. Dalam menghadapi Iran, pemerintah Arab Saudi menggunakan media dalam membangun narasi menghadapi Syiah Iran yang menagncam Arab Saudi.²¹

Narasi lain berkembang dengan cepat sebagai alasan utama dibalik keputusan Saudi, perang antara Kerajaan dan Houth yang didukung oleh Iran, yang digambarkan sebagai sekte Syiah. Dalam konteks ini, media dan otoritas keagamaan milik Saudi denagn cepat menggambarkan Yaman sebagai medan perang bagi Saudi untuk memerangi Syiah yang dianggap sebagai ancaman, tidak hanya bagi Yaman tetapi bagi selutruh wilayah Arab.raja salman menuduh orang-orang Houthi didukung oleh Iran dan menyebabkan perpecahan sektarian di Yaman. Saudi menganggap diri mereka sebagai pemimpin sekte Sunni Islam, orang Iran melihat dirinya sebagai pemimpin sekte Syiah Islam. Akibatnya, telah terjadi persaingan abadi antara kedua negara untuk kepemimpinan dunia Islam. Dengan kata lain, kerajaan berusaha untuk menggambarkan intervensi di Yaman di pusat upaya regional Sunni untuk melawan ancaman Iran dan perluasan Iran di Teluk.²²

Dukungan Teheran memberi bantuan kepada pemberontak Syiah adalah sangat penting bagi Riyadh mengingat kedekatan geografis Yaman. Melalui 65% populasi mayoritas Sunni dan sisanya Syiah, situasi tidak aman telah membayangi negara itu setelah Arab Spring telah menjadi perhatian utama bagi Arab Saudi. Justru perbatasan inilah yang mebuat Yaman begitu penting bagi Arab Saudi karena pengaruh Syiah Iran di Sana'a Selatan Arab Saudi yang merupakan negara Sunni.

²¹ Darwich, M. (2018). The Saudi intervention in Yemen: Struggling for status. *Insight Turkey*, 20(2), Hal. 128.

²² Darwich, M. (2018). The Saudi intervention in Yemen: Struggling for status. *Insight Turkey*, 20(2), Hal. 139.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada bab sebelumnya maka disini penulis akan menyampaikan sebuah kesimpulan yaitu intervensi militer yang dilakukan Arab Saudi di Yaman didorong oleh adanya empat kepentingan nasional. Kepentingan nasional yang **pertama** adalah kepentingan secara pertahanan. Menurut kepentingan pertahanan nasional Arab Saudi ada empat alasan mendasar dibalik intervensi Arab Saudi terhadap Yaman, yaitu mengamankan perbatasan Arab Saudi, membendung ambisi ekspansionis regional Iran, memerangi ancaman teoritis yang terjadi di Yaman, dan menjaga keamanan regional Yaman.

Kedua, kepentingan secara ekonomi adanya aset ekonomi yaitu minyak. Minyak merupakan sumber pendapatan dari Arab Saudi yang menyebabkan negara ini bergantung pada minyak. Yaman merupakan negara yang memiliki selat Bab El Mandeb. Selat tersebut merupakan gerbang utama dalam jalur perdagangan minyak. Dengan adanya penyerangan dari Houthi maka Arab Saudi telah mengalami kerugian yang besar, maka dari itu Arab Saudi melakukan intervensi terhadap Yaman terutama pada jalur tersebut. Yang dimana Arab Saudi memberikan kekuatan keamanan penuh untuk menjaga selat tersebut dari Iran.

Ketiga, kepentingan secara tatanan dunia yang sangat penting merupakan pencapaian penegasan akan posisinya Arab Saudi sebagai regional power di Timur Tengah. Keterlibatannya dalam konflik Yaman ini juga demi mempertahankan satusatunya negara sebagai jalur perdagangan Arab Saudi. Konflik ini juga dianggap sebagai momentum bagi Arab Saudi untuk mempertahankan negaranya sebagai pemimpin bahkan untuk meningkatkan statusnya sebagai salah satu kekuatan terbesar di Timur Tengah.

Keempat, kepentingan secara ideologi Yaman yang berbatasan langsung dengan Arab Saudi dan adanya Iran sebagai bantuan untuk Houthi menyebabkan Arab Saudi berada dalam posisi yang berbahaya. Hal tersebut membahayakan posisi Arab Saudi sebagai kekuatan besar di Timur Tengah

karena keberadaan Iran yang membuat adanya gangguan ideologi, dimana Iran memeluk ideologi Syiah dan Arab Saudi berideologi Sunni. Hal tersebut mengancam Arab Saudi karena Arab Saudi merupakan pusat dari dua masjid paling suci di dunia yaitu Mekkah dan Madinah serta menganggap dirinya sebagai pelindung Islam World.

DAFTAR PUSTAKA

- Action on Armed Violence (AOAV) dan United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (UNOCHA). State of Crisis: Explosive Weapons in Yemen. London. Action on Armed Violence (AOAV) and OCHA Policy Development and Studies Branch.
- Becker, S., Bryman, A., & Ferguson, H. (Eds.). (2012). *Memahami penelitian untuk kebijakan sosial dan pekerjaan sosial: tema, metode dan pendekatan*. pers kebijakan.
- Cerioli, L. G. (2018). Roles and International Behaviour: Saudi–Iranian Rivalry in Bahrain’s and Yemen’s Arab Spring. *Contexto Internacional*, 40, Hal. 300.
- Darwich, M. (2018). The Saudi intervention in Yemen: Struggling for status. *Insight Turkey*, 20(2), Hal. 139.
- Fattah, K. (2013). Yemen–Another Battlefield in Saudi–Iran Proxy War. *Middle East Voices*, VOA News, November, 21. Tersedia dalam <https://middleeastvoices.voanews.com/2013/11/insightyemen-another-battlefield-in-saudi-iran-proxy-war-16406/> , Diakses pada tanggal 10 Desember 2022.
- Gopalakrishnan, M., 2016. “Why is Saudi Arabia Interested in Yemen?”, DW News, Tersedia dalam <https://www.dw.com/en/why-is-saudi-arabia-interested-in-yemen/a-36000785>, Diakses pada 31 Agustus 2022
- Hameed, Usjid U. “The Saudi-Iranian Rivalry: A Foreign Policy Analysis Approach”, (Towson University Journal of International Affairs).
- Jan, Fozia and Shazia Majid. 2017. “Yemen Crisis and the Role of Saudi Arabia”. *International Journal of Arts and Humanities*. (January 2017).
- Karakir, İ. A. (2018). Ongoing conflict in Yemen: A proxy war?. *Tesam Akademi Dergisi*, 5(2), 121-149.

- Media Indonesia, Saleh Desak Oposisi Berdialog, Koran edisi Kamis 07 April 2011, hlm.13.
- Mamadkul, Jirajoj. 2016. "Saudi Arabia – Iran's Foreign Policy Crisis: A Case Study of Execution of Saudi Shia Cleric Shaikh Nimr al-Nimr", (Institute of Diplomacy and International Study, Rangsit University, 1 November 2016).
- Muhamad, S. V., (2016). "Krisis Hubungan Arab Saudi – Iran", *Info Singkat Hubungan Internasional*, 8(1): 5-8.
- Nuechterlein, D. E. (1976). National interests and foreign policy: A conceptual framework for analysis and decision-making. *Review of International Studies*, 2(3), 246-266.
- Nur Andini, Mukhlisa. 2016. "Pengaruh Iran Dalam Konflik Yaman (Makassar, Skripsi Unhas, 2016)
- Rich, B. (2012). Gulf War 4.0: Iran, Saudi Arabia and the complexification of the Persian Gulf equation. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 23(4), 471-486.
- Rugh, W. A. (2015). Problems in Yemen, domestic and foreign. *Middle East Policy*, 22(4), 140- 152.
- Saudi Arabia Embassy for Belgium, (2016). "Saudi Arabia Condemns Ongoing Iranian Regional Interference and Aggression". Tersedia dalam <http://ksaembassy.be/en/saudi-arabiacondemns-ongoing-iranian-regional-interference-aggression/>. Diakses pada tanggal 7 September 2022.
- Saudi Ministry of Foreign Affairs, (2017). "Saudi Arabia and the Yemen Conflict" Hal.13, Tersedia dalam https://www.saudiembassy.net/sites/default/files/WhitePaper_Yemen_April_2017_0.pdf Diakses pada tanggal 5 September 2022.
- Sharp, Jeremy M. 2011. "Yemen: Background and U.S. Relations", Congressional Research Service, March 3rd, 2011.
- Siapaakah Pemberontak Houthi ?, tersedia dalam <https://kisahmuslim.com/4969-siapaakah-pemberontak-houthi.html> diakses pada 10 Desember 2022.
- Wapres Yaman Ambil Alih Kursi Presiden. Tersedia dalam <https://dunia.rmol.id/read/2011/06/06/29253/wapres-yaman-ambil-alih-kursi-presiden> diakses pada 10 Desember 2022.